

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Perancangan**

Saat ini, tingkat pertumbuhan anak autis atau yang biasanya disebut anak berkebutuhan khusus terus meningkat. Di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika, pemerintahan negara-negara maju tersebut sudah merealisasikan fasilitas-fasilitas untuk menangani anak autis tersebut. Sangat berbeda dengan Indonesia, dimana pemerintahan Indonesia belum memperhatikan masalah tersebut, dan hasilnya, sangat minimnya media penanganan anak autis oleh karena mereka tidak mendapat media penyembuhan yang semestinya.

Keterbatasan fasilitas penyandang autis di Indonesia menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan. Biro sensus Amerika dan LPPA tahun 2005, mendata bahwa jumlah pertumbuhan anak autis meningkat hingga 400% dimulai dari tahun 2002 dengan jumlah 475.000 penyandang autis di Indonesia per tahun dengan 9 kasus anak autis per harinya. Hal ini dikarenakan belum ada kurikulum belajar

mengajar yang baku bagi anak-anak ini, bahkan mereka masih sering dipandang sebagai beban (Kompas, 2005). Dengan pertumbuhan yang semakin meningkat, diharapkan fasilitas dan sekolah yang diperuntukkan bagi anak autis juga diseimbangkan. Sekolah luar biasa pada umumnya yang terdapat di Indonesia cenderung memiliki fasilitas yang minim bagi penyembuhan anak autis. Sistem penanganan dan pengajaran kurang efektif oleh karena kurangnya ketersediaan fasilitas. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan penyembuhan anak autis menjadi terhambat.

Di Indonesia terdapat 2 anak autis yang berhasil “sembuh”, dan kini dapat hidup dengan normal dan berprestasi. Di Amerika, dimana penyandang autis ditangani secara lebih serius, persentase kesembuhannya lebih besar (standar internasional tentang autis, ICD-10 (*Internasional Clasification of diseases*) 1993).

Secara garis besar, Autis adalah gangguan perkembangan otak pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu melakukan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Pada anak-anak, gangguan ini biasa disebut Autis Infantil.

Diperkirakan 75%-80% penyandang autis ini mempunyai retardasi mental, sedangkan 20% dari mereka mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk bidang-bidang tertentu. Anak dapat berkembang lebih baik, tidak hanya di bidang akademik, namun potensi di luar akademik. Misalnya, dalam hal bakat atau minat tertentu yang menjadikan anak autis mempunyai talenta yang khusus. (Konsultan Saraf Anak Santosa Bandung International Hopital (SBIH) dr. Purboyo Solek, Sp.A(K). di Pusat Tumbuh Kembang Anak (*Child Development Center/CDC*).

Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak autis yaitu bakat atau minat dalam bidang musik. Musik dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dari terapi-terapi yang biasa diberikan terhadap penanganan anak autis, dan dapat diberikan pada setiap anak autis. Terapi ini tidak membedakan kasus pada anak autis. Akan tetapi hasil yang diperoleh sangat beragam sesuai dengan kondisi yang dialami anak. Selain itu terapi musik dapat membantu mengembangkan potensi dan bakat anak autis, khususnya pada bidang seni. (Sulfi Alhamdi, guru musik di [Sekolah Khusus Autisme](#) Al-Ihsan).

Musik mampu meningkatkan pertumbuhan otak anak karena musik itu sendiri merangsang pertumbuhan sel otak. Musik dapat membuat kita rileks dan senang hati, yang merupakan emosi positif. Emosi positif inilah membuat fungsi berfikir seseorang menjadi maksimal (Menurut Alfa handayani dalam Hidayat , 2003). Hal tersebut dipercaya dapat menyembuhkan anak autis dengan mengasah kemampuan otaknya dan menyeimbangkannya ke dalam hal-hal yang positif. Dengan media musik, tidak hanya dapat membuat daya tangkap otak semakin baik, tetapi juga dapat menggali potensi mereka dan menjadikannya sebagai sebuah bakat yang menakjubkan.

Terapi Musik adalah salah satu program terapi yang dapat diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi insan autisma. Terapi musik dapat membantu meningkatkan kepekaan fungsi kognitif, afektif dan psikomotor mereka. Seperti halnya kegiatan terapi yang lainnya, terapi musik harus diberikan secara berkesinambungan pada insan autis. (Sulfi Alhamdi)

Berdasarkan masalah tersebut diatas, penulis membuat Perancangan Interior Pusat Terapi anak autis dengan konsep resonansi. Hal ini dikarenakan hanya beberapa jenis musik yang dapat beresonansi dalam kasus penyembuhan anak autis. Untuk desain ruang, bentuk dan warna yang digunakan akan memperhatikan standar ruang untuk anak autis serta memadukannya dengan sifat resonansi tersebut.

## **1.2 Ide/Gagasan**

Pusat terapi anak autis yang akan dirancang tidak hanya memberikan suatu pelayanan dan pelatihan sebagai proses pemulihan secara umum, tetapi juga memberikan fasilitas pendidikan dan keterampilan khusus kepada anak autis untuk lebih mengenal dan belajar, serta mengembangkan bakatnya dalam bidang seni sebagai salah satu aspek dalam proses perkembangannya.

Pusat terapi ini dirancang khusus bagi anak usia 2 sampai dengan usia 10 tahun dengan gangguan intensitas ringan (*mild*), lunak (*moderate*), hingga keras/tantrum (*severe*). Pusat terapi ini dirancang untuk kalangan menengah dan menengah keatas yang proses penyembuhannya sesuai dengan kurikulum pendidikan khusus anak autis (siegel, 1996).

Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak autis yang berbeda-beda, maka perancangan pusat terapi anak autis ini menyediakan berbagai fasilitas umum dan fasilitas khusus untuk menunjang segala aktivitas yang ada, serta memiliki pembagian ruang dengan fungsi berbeda.

Fasilitas umum yang akan dirancang diantaranya fungsi komersial, administrasi, pelatihan serta tempat seminar untuk para orangtua anak autis. Sedangkan fasilitas khusus yang akan dirancang secara khusus adalah fungsi terapi, fungsi pendidikan serta fasilitas *VIP daycare*.

Penyediaan fasilitas khusus tersebut, meliputi ruang terapi yang ditujukan untuk penyembuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan metode *artherapy*, salah satunya adalah ruang terapi musik, ruang terapi gelombang lumba-lumba, ruang alat musik, ruang terapi *one on one*(*behavior, speech, occupation* dan *sensory and brain gym*), ruang kelas, ruang lukis, ruang gambar, ruang visual, ruang bermain, ruang computer, ruang *parenting* serta terdapat fasilitas pendukung umum yang meliputi *lobby, café, toko buku* dan perpustakaan, *Hall, theatre, office* dan *service area*. Serta fasilitas klinik berupa ruang konsultasi, ruang psikolog anak, ruang fisioterapi, ruang observasi serta ruang periksa dokter.

### **1.3 Identifikasi Masalah Perancangan**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memaparkan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan interior pusat terapi anak autis dengan konsep resonansi, antara lain:

1. Bagaimana mendesain Interior Pusat terapi anak autis yang disesuaikan dengan fungsi terapi musik berdasarkan konsep resonansi berupa gelombang bertumpuk dan berulang-ulang?
2. Bagaimana penerapan warna, bentuk dan desain bagi penyembuhan dan perkembangan anak autis?

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang Interior Pusat Rehabilitasi anak autis yang sesuai dengan fungsi terapi dengan konsep resonansi berupa gelombang bertumpuk dan berulang-ulang, agar terciptanya interior yang dapat mendukung anak autis dalam penyembuhannya sesuai dengan khususnya untuk fasilitas terapi musik.
2. Menerapkan warna, bentuk dan desain yang mendukung penyembuhan dan perkembangan anak autis agar elemen yang terdapat pada interior sesuai dengan konsep dan dapat memudahkan anak autis dalam aktivitasnya.

### **1.5 Manfaat Perancangan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi masyarakat mengenai penanganan terhadap anak autis serta mengajak khalayak untuk lebih mempedulikan peningkatan pertumbuhan anak autis di Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang desain interior khususnya kepada orang tua dan masyarakat mengenai bentuk dan desain ruang yang dapat membantu perkembangan anak autis dalam penyembuhannya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, Penulis memaparkan teori-teori mengenai pengertian anak autis, penyebab terjadinya autistik, manfaat terapi musik, pengertian terapi musik, dan standar-standar ruang untuk anak autis.

BAB III Data dan Analisa, Penulis mendeskripsikan secara singkat mengenai *site analysis* dari bangunan yang akan dipakai.

BAB IV Konsep dan Desain, membahas tentang konsep perancangan Interior, keputusan-keputusan desain, skema warna, dan material.

BAB V Kesimpulan dan Saran, Berisi tentang hasil kesimpulan terhadap proses perancangan yang dilakukan dan Saran.